

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BERPACARAN PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Ari Sulistyawati, Lindawati

STIKes Madani Jl.Wonosari km 10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta

email : ari.sulistyawati@gmail.com

Abstrak: Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berpacaran pada anak sekolah Dasar. Anak usia SD (7-12 tahun) seharusnya disibukkan dengan aktivitas tugas perkembangannya namun dengan dinamisnya kehidupan sosial, saat ini anak usia SD sudah disibukkan dengan aktivitas berpacaran. Hal ini tentunya membutuhkan perhatian khusus dari semua pihak. Permasalahan dari penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku berpacaran pada anak SD. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berpacaran anak usia SD. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan potong lintang. Populasi terdiri dari 280 siswa SD dengan sampel berjumlah 42 siswa SD kelas V dan VI dari tiga sekolah, SDN 2 Kadipiro, SDN Kasihan, dan SDN Bangunjiwo yang diperoleh melalui *simple random sampling*. Alat ukur berupa dua buah kuesioner, terdiri dari kuesioner perilaku seksual dikembangkan oleh peneliti, telah diuji validitas dan reliabilitasnya di SD Negeri Rejodadi dengan jumlah responden 20 orang, sementara kuesioner pola asuh orang tua menggunakan kuesioner *Parenting Style Questionnaire (PSQ)*. Data univariat dianalisis secara deskriptif sederhana dan data bivariat dianalisis menggunakan uji *Chi Square*. Penelitian ini menemukan bahwa perilaku seksual siswa SD dalam berpacaran dalam kategori tidak baik sebesar 83.3% dengan jenis kelamin (laki-laki) dan frekuensi berpacaran sebagai faktor terbesar dengan nilai *p* masing-masing 0.008 dan 0.000. Dapat disimpulkan bahwa anak laki-laki yang semakin sering frekuensi berpacarannya akan berdampak kepada semakin buruknya perilaku anak dalam berpacaran. Disarankan untuk membentuk gerakan masif lintas pihak baik dari pemerintah maupun masyarakat berupa peningkatan fungsi keluarga dan sekolah sebagai basis pencegahan seks bebas pada anak.

Kata kunci: faktor-faktor, anak usia SD, perilaku berpacaran

Abstract: Factors of Sexual Behavior of Elementary School Students in Dating. Elementary school children (7-12 years old) should be occupied with their development task activities, but with the dynamic social life, now the elementary school children are occupied with dating activity. . This certainly requires special attention from all parties. Problems of research this is what factors related to the behavior of dating on elementary school children. The purpose of this study is to know the factors of sexual behavior of elementary school children in dating. This research is a quantitative research with cross sectional approach. The population consists of 280 elementary school students with a sample of 42 elementary school students of grade V and VI from three schools, State Elementary School (SDN) 2 Kadipiro, SDN Kasihan, and SDN Bangunjiwo obtained through simple random sampling. The measuring instrument in the form of two questionnaires, consists of questionnaire of sexual behavior developed by the researcher, of which validity and reliability have been tested in SD Negeri

Rejodadi with the number of respondents 20 people; while parenting questionnaire used Parenting Style Questionnaire (PSQ) from Robinson C (et al) Univariate data were analyzed using simple descriptive and bivariate data were analyzed using Chi Square test. This study found that the sexual behavior of elementary school students in dating in the bad category is 83.3%. with sex (male) and dating frequency as the biggest factor. It can be concluded that boys who have more frequency of dating will have an impact on the worse behavior of children in dating. It is suggested to establish a massive movement across both parties from the government and the community in the form of improving the function of family and school as a basis for preventing free sex in children.

Keywords: sexual behavior, elementary school children, dating behavior

Menurut Santrock, 1998 dalam Novianti (2009) anak usia akhir (11-12 tahun) sesungguhnya dikelilingi oleh tiga lingkungan yang berbeda, yakni keluarganya, teman sebayanya dan lingkungan sekolah. Ketiga lingkungan ini membawa dampak yang berbeda-beda terhadap tumbuh kembang anak yang sedang menyongsong pubertasnya (Amaliyasari, 2008). Modernisasi telah mengakibatkan kemerosotan moral atau degradasi moral. Pergaulan anak-anak remaja sekarang yang semakin memprihatinkan mengakibatkan semakin dininya anak melakukan aktivitas berpacaran (Hasim, 2009). Pacaran bagi sebagian kalangan anak-anak dan remaja sudah bukan hal yang asing lagi. Bahkan banyak yang memiliki anggapan bahwa kalau masa remaja adalah masa berpacaran, jadi remaja yang tidak berpacaran justru dianggap sebagai remaja yang kuno, kolot, tidak mengikuti perubahan jaman dan dianggap *kuper* atau kurang pergaulan (Novita, 2008). Besarnya keingintahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas menyebabkan mereka selalu berusaha mencari informasi lebih banyak mengenai seksualitas (Willis, 2012). Kurangnya informasi

tentang seksualitas menyebabkan anak-anak lebih memilih mencari sendiri dari sumber yang tidak tepat. Sayangnya, belum tentu informasi yang didapatkan adalah informasi yang tepat, melainkan lebih cenderung menonjolkan sisi pornografi yang memicu anak-anak melakukan praktik yang keliru (Omarsari, 2008), yaitu hubungan seks sebelum menikah. Banyak kerugian yang didapat anak-anak dan remaja jika melakukan hubungan seks sebelum menikah, yang salah satunya adalah kehamilan tidak diinginkan. Berdasarkan survei dari Riskesdas (2013), angka kehamilan penduduk perempuan 10-54 tahun adalah 2,68 persen, terdapat kehamilan pada umur kurang 15 tahun, meskipun sangat kecil (0,02%) dan kehamilan pada umur remaja (15-19 tahun) sebesar 1,97 persen.

Semakin maraknya pacaran pada anak suai SD dan kehamilan tak diinginkan yang ditimbulkannya memperberat beban negara dalam membangun mental bangsa di masa depan. Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berpacaran pada anak usia SD.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 280 siswa kelas V dan VI di tiga Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Bantul yaitu : SD Negeri 2 Kadipiro untuk mewakili SD yang berada di kota, SD Negeri Kasihan untuk mewakili SD yang berada di antara kota dan desa, dan SD Negeri Bangunjiwo untuk mewakili SD yang berada di desa.. Sampel berjumlah 42 siswa yang ditentukan berdasarkan rumus Arikunto (2010), yaitu sebanyak 10-15% dari total populasi. Sampel diambil dengan teknik *simple random sampling*, yaitu memilih tujuh siswa kelas V dan tujuh siswa kelas VI dari tiga sekolah dengan cara diundi tanpa melihat jenis kelamin. Alat ukur berupa dua buah kuesioner, terdiri dari kuesioner perilaku seksual dikembangkan oleh peneliti, telah diuji validitas dan reliabilitasnya di SD Negeri Rejodadi dengan jumlah responden 20 orang, sementara kuesioner pola asuh orang tua menggunakan kuesioner *Parenting Style Questionnaire (PSQ)* dari Robinson C (et al) variabel yang diukur antara lain :1) Perilaku seksual siswa, 2) Pengetahuan tentang perilaku seksual, 3) Pola asuh orangtua, 4) Keterpaparan media sosial, 5) Komunikasi dengan teman sebaya, dan 6) Frekuensi dalam berpacaran.

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi tiap variabel, analisis bivariat menggunakan Uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara setiap variabel dengan perilaku seksual berpacaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini mengambil jumlah sampel 42 siswa SD kelas V dan VI yang terdistribusi di tiga SD wilayah kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul yaitu : SDN 2 Kadipiro untuk mewakili SD yang berada di kota, SDN Kasihan untuk mewakili SD yang berada di antara kota dan desa, dan SDN Bangunjiwo untuk mewakili SD yang berada di desa.. Proporsi anak laki-laki lebih besar (59.5%) dibandingkan anak perempuan, umur terbanyak adalah 12 tahun (38.1%), tidak terpapar informasi seksual dari media (59.5%), kualitas komunikasi tentang pacaran dengan teman sebaya kurang (61.9%), pernah berpacaran (69%), pola asuh orang tua sebagian besar baik atau autoritatif (90%), pengetahuan perilaku seksual berpacaran cukup (54.8%), dan perilaku seksual berpacaran tidak baik (83.3%).

Tabel 1. Karakteristik Responden.

No.	Karakteristik	Frekuensi	%	Mean	
1.	Jenis Kelamin				
	Laki-laki	25	59,5		
	Perempuan	17	40,5		
2.	Umur			12.6	
	11 tahun	6	14,3		
	12 tahun	16	38,1		
	13 tahun	13	31,0		
	14 tahun	5	11,9		
	15 tahun	1	2,4		
	16 tahun	1	2,4		
3.	Paparan informasi seksual dari Media				
	Terpapar	4	9,5		
	Kurang Terpapar	13	31,0		
	Tidak Terpapar	25	59,5		
4.	Komunikasi Teman Sebaya				
	Baik	7	16,7		
	Cukup	9	21,4		
	Kurang	26	61,9		
5.	Frekuensi dalam berpacaran berdasarkan jumlah pacar				
	Tidak ada	13	31,0		
	1 kali	9	21,4		
	2 kali	5	11,9	2	
	3 kali	5	11,9		
	4 kali	4	9,5		
	5 kali	4	9,5		
	7 kali	1	2,4		
	10 kali	1	2,4		
6.	Pola Asuh Orang Tua				
	Otoriter	4	9,5		
	Autoritatif	38	90,5		
7.	Pengetahuan Perilaku Seksual Berpacaran				
	Baik	17	40,5		
	Cukup	23	54,8		
	Kurang	2	4,8		
8.	Perilaku Seksual Berpacaran				
	Baik	7	16,7		
	Tidak Baik	35	83,3		

Data monografi Kecamatan Kasihan memperlihatkan bahwa proporsi penduduk laki-laki sedikit lebih besar daripada perempuan (50.2%), proporsi penduduk ini terdistribusi di empat desa sebagai wilayah administrasinya. Mata pencaharian penduduk Kecamatan Kasihan sebagian besar sebagai petani (25%) dan berikutnya adalah buruh industri (21%), memiliki fasilitas Puskesmas induk dua buah dan Puskesmas Pembantu dua buah. Wilayah Kecamatan Kasihan terletak di sebelah utara ibukota Kabupaten Bantul dengan jarak 9 km. (Pemkab Bantul, 2016).

SD Negeri 2 kadipiro terletak di Jln. Wates Ngestiharjo Kasihan Bantul dan berada di tengah-tengah kota dengan luas wilayah sebesar 1650 m² dengan jumlah seluruh siswa 161 orang. Sementara itu, SD Negeri Kasihan terletak di Jln. Bibis Kasihan Tamantirto Kasihan Bantul dan berada di tengah pemukiman warga dengan jarak akses ke kota 3 km. Luas wilayah sebesar 1750 m² dengan jumlah seluruh siswa adalah 300 orang. SD Negeri Bangunjiwo terletak di Tegalrejo Kasihan Bantul dan berada di tengah pemukiman warga perumahan .Luas wilayah sebesar 1750 m², dengan jumlah seluruh siswa adalah 210 orang. Ketiga SD ini merupakan binaan UPT PPD Kecamatan Kasihan, Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul, DIKPORA Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan wawancara, ketiga SD ini jarang mendapatkan

kunjungan dalam rangka penyuluhan kesehatan reproduksi dari pihak eksternal, sehingga informasi terstruktur tentang kesehatan reproduksi pada remaja dirasa sangat kurang.

Istilah pacaran bukan lagi hal yang tabu di lingkungan sekolah responden,. Berdasarkan wawancara studi pendahuluan, ditemukan sebagian besar siswa memiliki anggapan bahwa memiliki pacar menunjukkan ia sudah “laku”. Anggapan ini sangat dipengaruhi oleh budaya yang tercipta di lingkungannya, dengan tujuan utama untuk saling mendapatkan pengakuan dari teman-temannya. Teman bagi anak usia akhir memiliki enam fungsi yakni: persahabatan, stimulasi/mendorong, *physical support*, *ego support*, untuk perbandingan sosial, dan keintiman/relasi afeksi.(Santrock dalam Novianti, 2009).Lingkungan keluarga dan pola asuh yang baik sangat mendukung pola sikap anak dalam beberapa hal, namun rupanya lingkungan sekolah dan teman sebaya lebih dominan menentukan pilihan sikap anak. Pendidikan seksual oleh orang tua kepada anak dan pola kedekatan anak dengan orang tua yang berlainan jenis kelaminnya menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Tidak mudah bagi orang tua dalam menentukan jenis pola asuh yang diterapkan kepada anaknya sehingga sebagian besar orang tua mengombinasikan jenis pola asuh dalam mendidik anaknya (Istiqomah,2017).

Tabel 2. Tabel Silang

Jenis kelamin	Perilaku seksual berpacaran				Total	
	Baik		Tidak baik			
	%		%			
Laki-laki	1	2.4	24	57.1	25	59.5
Perempuan	6	14.3	11	26.2	17	40.5
	7	16.7	35	83.3	42	100

Tabel 3. Analisis Bivariat

Nama variabel	Nilai p
Jenis Kelamin	0,008
Umur	0,337
Keterpaparan informasi seksual dari media	0,074
Komunikasi dengan Teman Sebaya	0,071
Frekuensi berpacaran berdasarkan jumlah pacar	0,000
Pengetahuan	0,215
Pola Asuh Orang Tua	0,814

Penelitian ini menemukan bahwa jenis kelamin dan frekuensi berpacaran sebagai variabel yang berhubungan dengan perilaku seksual dengan nilai $p < 0.05$. Tabel 2 menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih dominan dalam kategori perilaku seksual yang tidak baik dibanding siswa perempuan. Hal ini sesuai dengan Setya (2012) yang mendapatkan bahwa laki-laki memiliki risiko 4,9 kali lebih permisif terhadap seks pranikah daripada perempuan. Paparan informasi tentang seksual dari media tertentu memegang peranan penting untuk perilaku seksual anak, seperti yang ditemukan oleh Mariani (2010) bahwa pola perbedaan perilaku seksual (masturbasi, berpacaran, atau berciuman mulut) antar tingkatan kelas mengikuti pola perbedaan keterpaparan pornografi. Dalam penelitian diperoleh data sebagian besar responden tidak

terpapar informasi seksual, namun justru ditemukan data yang cukup mengejutkan, yaitu dari 69% responden yang berpacaran, 83.3% dalam kategori perilaku seksual yang tidak baik. Di sini sangat terlihat bahwa dorongan internal dari responden yang memiliki rasa ingin tahu tentang sensasi-sensasi seksual dan kesempatan mempraktekkan dengan *partnernya* justru menjadi pemicu utama perilaku seksualnya. Sebaran data frekuensi berpacaran berdasarkan jumlah pacar yang ditemukan lebih dari satu orang untuk anak usia SD patut menjadi perhatian khusus. Data ini didukung hasil uji bivariat yang menunjukkan jenis kelamin (laki-laki) dan frekuensi berpacaran sebagai variabel yang berhubungan dengan perilaku seksual berpacaran siswa SD dengan nilai $p < 0.05$ (tabel 3). Kepekaan para orang dewasa, terutama guru di lingkungan sekolah tentang

tren punya pacar sebagai “*prestise*” untuk siswa patut dijadikan catatan untuk dikoreksi agar tidak berlanjut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa faktor jenis kelamin (laki-laki) dan frekuensi berpacaran sebagai faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual siswa SD dalam berpacaran. Disarankan kepada pihak yang terkait disarankan untuk menghimpun gerakan masif lintas pihak baik dari pemerintah maupun masyarakat berupa peningkatan fungsi keluarga dan sekolah sebagai basis pencegahan seks bebas pada anak. Realisasi dari gerakan ini adalah adanya program yang terstruktur dan tersistem melalui panduan teknis yang jelas dan terpantau secara optimal pelaksanaannya.

DAFTAR RUJUKAN

Amaliyasari, Y, Nunik,P. 2008. Perilaku Seksual Anak Usia Pra Remaja Di Sekitar Lokalisasi dan Faktor Yang Mempengaruhi. http://journal.unair.ac.id/download-full/papers-06%20A-4%20%20April%202008%20_54-60_.pdf. diakses tanggal 7 Maret 2018.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ariyani, 2009. *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Jakarta : Trans Info Media.

Azinar, M. Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, [S.l.], v. 8, n. 2, aug. 2013.

ISSN 2355-3596. Available at:

<<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/2639/2706>>. Date accessed: 07 mar. 2018.

doi:<https://doi.org/10.15294/kemas.v8i2.2639>.

- Hasim. 2009. *Pacaran Dini Nggak Usah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Istiqomah,A, Ade,R,D. 2017. Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMA N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta 2015.<http://jurnal.akbiduk.ac.id/assets/doc/170710020459-86-92-Jurnal%20Ilmu%20Kebidanan%20Juni%202017%20Jilid%203%20Nomor%202%20Revisi%20.pdf>.Diakses tanggal 26 April 2018.
- Mariani,A,Imam,B. 2010. Keterpaparan Materi Pornografi Dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Makara, Sosial Humaniora, Vol 14, No. 2, Desember 2010: 83-90*. <http://www.hubsasia.ui.ac.id/index.php/hubsasia/article/view/665/52>. Diakses 6 Maret 2018.
- Novianti,L,E. 2009. Perkembangan Sosial Pada Anak *Homeschooling* Usia Sekolah Dasar (6-12 tahun). http://repository.unpad.ac.id/4175/1/perkembangan_sosial_pada-anak_homeschooling.pdf. Diakses 5 Maret 2018.
- Novita.2008. Hubungan Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Seksual Pada Mahasiswa Keperawatan Politeknik Kesehatan Masyarakat Makassar Tahun 2008.<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/5958/JURNALPE>

- NELITIAN.pdf. Diakses pada tanggal 20 Januari 2016 Pukul 11.30 WIB.
- Omarsari,S,D, Ratna,D. 2008. Kehamilan Pranikah Remaja di Kabupaten Sumedang.Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 3, No. 2, Oktober 2008.<http://jurnalkesmas.ui.ac.id/kesmas/article/view/230/230> diakses 7 Maret 2018.
- Pemkab Bantul.2016. *Monografi Kecamatan Kasihan Semester II Tahun 2016*.Bantul : Pemkab Bantul.
- Riskesdas. 2013. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013.
<http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf>. Diakses 7 Maret 2018.
- Robinson,C, et al. 1995. *Parenting Style Questionnaire*.<http://www.comprehensivpsychology.com.au/assets/pdf/PARENTING%20STYLE%20QUESTIONNAIRE.pdf>. Diakses tanggal 8 Oktober 2015.
- Setya.A E. 2012. Personal Dan Sosial Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Hubungan Seks Pranikah. *The Indonesian Journal of Health Promotion (Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia)*, 4(2), 75-85.
doi:<http://dx.doi.org/10.14710/jpki.4.2.75-85>
- Willis, S. 2012. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.